

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN

KARYA KWEE TEK HOAY

Efendi Gunawan

Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

efendigunawan57@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra merupakan penggambaran kehidupan nyata yang dituliskan ke dalam sebuah karya. Oleh karena itu, karya sastra menggambarkan permasalahan sosial seperti ketidakadilan gender. Penelitian ini meneliti tentang manifestasi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen karya Kwee Tek Hoay. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil dari penelitian ini: (1) manifestasi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen karya Kwee Tek Hoay didominasi oleh stereotipe, marginalisasi, dan subordinasi. Semuanya saling berkaitan, seperti stereotipe yang akan menjadi subordinasi dan marginalisasi.

Kata Kunci: *manifestasi, ketidakadilan, gender, stereotipe, cerpen*

View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk

COBE

PIKTORIAL | Journal Of Humanities
Sastra Indonesia | Universitas Pamulang
KAMPUS UNPAM 2, Gedung B, Lt.5
Jl. Raya Puspatek, Setu, Buaran, Serpong,
Kota Tangerang Selatan, Banten - 15310
piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

A. PENDAHULUAN

Manifestasi ketidakadilan gender begitu melekat pada diri manusia, teori feminisme muncul guna menyadarkan masyarakat terhadap kebiasaan buruk tersebut. Feminisme dapat dikatakan sebagai gerakan persamaan hak manusia untuk melakukan perlawanan terhadap konsep gender. Namun, jika melihat kenyataan, banyak juga konsep gender yang terus dibangun sehingga ideologi itu terlihat biasa. Hal ini yang membuat perlawanan kaum feminis menjadi terganjal. Intinya, agar perjuangan persamaan hak ini berjalan lancar, maka pemikiran ‘bias gender itu adalah biasa’ harus dihilangkan. Oleh karena itu, harus ditekankan bahwa perlu adanya tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, salah satunya melalui karya sastra. Namun, tidak semua karya sastra berisi perlawanan terhadap konsep bias gender.

Karya sastra merupakan penggambaran kehidupan nyata yang dituliskan ke dalam sebuah karya. Oleh karena itu, permasalahan sosial seperti ketidakadilan gender kerap kali tertuang dalam karya sastra. Karya sastra dengan medianya yaitu bahasa dianggap mampu menyadarkan dan menggiring opini seorang pembaca, sehingga karya sastra dianggap sebagai objek yang tepat untuk menyebarkan perlawanan maupun pembiasaan gender. Kwee Tek Hoay merupakan sastrawan Tionghoa yang banyak mengkritisi kehidupan sosial lewat karya sastra. Kwee Tek Hoay yang notabene-nya seorang pendiri aliran Agama Budha, tentu merupakan sosok yang banyak dijadikan panutan. Oleh karena itu, menarik juga untuk melihat karya-karya Kwee Tek Hoay dalam menceritakan ketidakadilan gender. Salah satu karya Kwee Tek Hoay yang mengangkat permasalahan gender adalah buku kumpulan dongeng atau cerpen yang berjudul *Dongengan dan Tjerita-Tjerita Pendek dari Buddha (Dongeng dan Cerita-Cerita Pendek dari Budha)*. Terdapat dua cerpen karya Kwee Tek Hoay yang diduga memiliki ketidakadilan gender, di antaranya: “Seorang Perempuan di Tepi Sumur”, dan “Kafir yang Hina”. Dengan demikian, menarik untuk mendeskripsikan manifestasi ketidakadilan gender dalam cerpen-cerpen tersebut.

Setelah mendeskripsikan manifestasi ketidakadilan gender dalam cerpen-cerpen di atas, penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk mengembangkan penelitian dalam bidang gender, feminisme, dan sastra. Selain itu,

penelitianjugadiharapkandapat menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa ketidakadilan gender sangat merugikan seseorang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk manifestasi ketidakadilan gender dalam cerpen *Seorang Perempuan di Tepi Sumur* karya Kwee Tek Hoay?
2. Bagaimana bentuk manifestasi ketidakadilan gender dalam cerpen *Kafir yang Hina* karya Kwee Tek Hoay.

C. METODE

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran atau keberhasilan dari tujuan suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 3) memaparkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data primer dalam penelitian ini adalah manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk kutipan-kutipan berupa kalimat dalam cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” dan “Kafir yang Hina” karya Kwee Tek Hoay, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah teori gender milik Fakih. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen karya Kwee Tek Hoay, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karya Fakih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dari membaca dengan teliti kumpulan cerpen karya Kwee Tek Hoay, membaca buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karya Fakih, mencatat kutipan yang memiliki potensi untuk dianalisis, mentranskrip data, dan mengklasifikasi data sesuai dengan bentuk manifestasi ketidakadilan gender milik Fakih. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

D. PEMBAHASAN

Terdapat empat cerpen yang diduga menceritakan ketidakadilan gender, di antaranya “Seorang Perempuan di Tepi Sumur”, “Kafir yang Hina”, “Anjing yang Kelaparan”, dan “Pesta Pernikahan di Jambunada”. Keempat cerpen ini akan

dibedah menggunakan teori gender dari Fakih. Sehingga, data berupa kutipan-kutipan dalam cerpen tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Fakih.

1. Manifestasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” karya Kwee Tek Hoay.

a. Stereotype

Seperti yang telah disinggung di atas, cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay sedikitnya menggambarkan ketidakadilan gender. Berikut kutipan yang mendukung penelitian :

Data 01

Itoe anak prampoean berkata “Oh, Brahman, akoe ada saorang dari golongan terlaloe rendah dan hina aken briken aer minoem padamoe, maka djanganlah soeroe apa-apa padakoe jang bisa membikin kesoetjian dirimoe djadi tertjemar” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 48).

Transkripsi:

Itu anak perempuan berkata “Oh, Brahman, aku ada seorang dari golongan terlalu rendah dan hina akan berikan air minum padamu, maka janganlah suruh apa-apa padaku yang bisa membikin kesucian dirimu jadi tercemar” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 48).

Data 01 di atas menunjukkan bahwa Kaum Sudra merupakan kaum yang rendah, jelas terlihat dari kata “rendah” yang artinya di bawah. Hal ini terjadi karena kasta dalam Agama Hindu memposisikan Kaum Sudra di tingkatan yang paling rendah. Akan tetapi, Prakriti menganggap dirinya hina, terbukti dari kata “hina” yang ditujukan untuk Kaum Sudra. KBBI luar jaringan mengartikan kata “hina” dengan keji, tercela, tidak baik. Artinya, Kaum Sudra dilabelkan keji dan tercela. Padahal, sikap seseorang tidak bisa ditentukan dari kaum mana ia berasal, dan sistem kasta Hindu pun tidak mengategorikan bahwa Kaum Sudra adalah kumpulan orang-orang keji. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelabelan atau penilaian negatif ini dibuat oleh masyarakat itu sendiri tanpa ada acuan yang jelas, dan inilah yang disebut stereotype.

Data 02

“Orang haroes mengarti, di Hindustan, sampe sekarang poen, antara Kaoem Brahman masih dipegang keras itoe kabiasaan aken djaoehken diri dari segala orang jang termasoek pada golongan rendah, hingga makanan jang bekas dimasak atawa dipegang oleh Kaoem Sudra, dipandang kotor dan haram, tida boleh didahar...” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 49).

Transkripsi:

“Orang harus mengerti, di Hindustan, sampai sekarang pun, antara Kaum Brahman masih dipegang keras itu kebiasaan akan jauhkan diri dari segala orang yang termasuk pada golongan rendah, hingga makanan yang bekas dimasak atau dipegang oleh Kaum Sudra, dipandang kotor dan haram, tidak boleh didahar (dimakan)...” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 49).

Data 02 di atas menunjukkan bahwa Kaum Sudra dipandang kotor, terbukti dari “makanan yang bekas dimasak atau dipegang oleh Kaum Sudra, dipandang kotor dan haram”.Klausa-klausa ini menunjukkan bahwa adanya penilaian bahwa Kaum Sudra adalah rendah, bahkan makanan yang dimasak oleh Kaum Sudra tidak boleh dimakan karena haram.Padahal, haram atau tidaknya suatu makanan tidak dinilai berdasarkan siapa yang memasak atau memegangnya.Ini menunjukkan bahwa penilaian tersebut merupakan penilaian negatif yang tidak memiliki dasar yang jelas. Penilaian negatif tersebut dapat dikategorikan sebagai manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk stereotipe, terbukti dari klausa “dipandang kotor dan haram” yang berarti menilai sesuatu kotor dan haram. Sesuatu yang dinilai kotor dan haram tersebut adalah makanan yang dimasak oleh Kaum Sudra.Penilaian negatif ini yang dikategorikan sebagai stereotipe karena Kaum Sudra dinilai haram.

Data 03

“Soenggoe moelja sekali perboeatannja itoe orang dari golongan rendah kapan ia bisa tinds segala pikiran aken membentji pada orang orang yang peras dan persakitin padanja...” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Sungguh mulia sekali perbuatannya itu orang dari golongan rendah kapan ia bisa tinds segala pikiran akan membenci pada orang-orang yang peras dan persakiti (menyakiti) padanya...” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 03 di atas menggambarkan bahwa tokoh Sidharta Gautama berpandangan adanya golongan-golongan antar manusia.Terbukti dari dari kata “dari golongan rendah” kata golongan dalam KBBI luar jaringan berarti kelompok (orang), sedangkan “rendah” berarti tidak tinggi, hina.Sehingga golongan rendah berarti kelompok orang hina.Artinya, cerpen ini menggambarkan sosok Sidharta Gautama yang percaya bahwa golongan rendah merupakan orang yang hina.Meskipun, orang dari golongan rendah tersebut dianggap mulia karena bisa menghentikan pikirannya untuk membenci orang-orang yang memeras dirinya.

Pelabelan tentang hina atau tidaknya seseorang berdasarkan kaum merupakan bentuk dari stereotipe. Data 03 di atas dikategorikan sebagai manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe karena merupakan bentuk

pelabelan berdasarkan penilaian negatif berupa stereotipe hina terhadap golongan rendah, terbukti dari “orang dari golongan rendah” yang berarti menunjukkan adanya pengelompokan derajat tinggi dan rendah berdasarkan sikap.

Data 04

“Selamatlah kaoe, Prakriti, kerna biar poen kaoe ada dari golongan katanga jang hina, tapi kalakoeanmoe boleh diboeat tjonto oleh orang lelaki dan prampoean dari golongan tinggi dan moelja.”(*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Selamatlah kau, Prakriti, karena biar pun kau ada dari golongan katanga yang hina, tapi kelakuanmu boleh dibuat contoh oleh orang lelaki dan perempuan dari golongan tinggi dan mulia.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 04 di atas menunjukkan bahwa golongan katanga merupakan kaum yang dianggap atau dilabeli hina, jelas terlihat dari “katanga yang hina”. KBBI luar jaringan mengartikan kata “hina” dengan keji, tercela, dan tidak baik. Artinya, golongan katanga dianggap keji dan tercela. Padahal, sikap seseorang tidak bisa ditentukan dari golongan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian negatif ini dibuat oleh masyarakat itu sendiri tanpa ada acuan yang jelas, dan ini yang disebut ketidakadilan gender jenis stereotipe. Berdasarkan data 04 di atas, cerpen ini menggambarkan bahwatokoh Sidharta Gautama juga melakukan ketidakadilan gender berupa penstereotip-an, terbukti dari ungkapan “biar pun kau ada dari golongan katanga yang hina” yang berarti bahwa tokoh Sidharta Gautama membenarkan atau mengakui bahwa golongan katanga merupakan golongan yang tercela atau hina.

Data 05

“Betoel kaoe ada dari kasta yang rendah, tapi satoe Brahman boleh ambil peladjaran dari kaoe.”(*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Betul kau ada dari kasta yang rendah, tapi satu Brahman boleh ambil pelajaran dari kau.”(*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 05 di atas menunjukkan bahwa adanya stereotipe bahwa seseorang yang berasal dari kasta yang rendah tidak bisa dijadikan contoh. Terbukti dari pernyataan “Betul kau ada dari kasta yang rendah” artinya bahwa Prakriti (tokoh dalam cerpen tersebut) dibenarkan atau diakui memang berasal dari golongan rendah. “Tapi satu Brahman” lalu kata “tapi” yang menunjukkan bahwa adanya pengecualian. Pengecualian ini ditujukan pada brahman yang boleh mengambil pelajaran pada golongan rendah tersebut. Pengecualian ini menunjukkan bahwa biasanya hal yang

dikecualikan tidak demikian. Seperti, pada awalnya golongan rendah tidak dapat dijadikan contoh, tetapi setelah dikecualikan maka golongan rendah dapat dijadikan contoh. Pelabelan ‘dapat dijadikan contoh atau tidaknya’ seseorang dinilai dari golongan mana ia berasal ini dapat dikategorikan sebagai stereotipe karena orang dari golongan rendah dinilai tidak dapat dijadikan contoh. Data 05 di atas menunjukkan pelabelan negatif terhadap satu kaum yaitu kaum rendah yang dilabeli sebagai orang yang tidak dapat dijadikan contoh, karena itu data 05 dianggap manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe.

Data 06

“Tingkatan-tingkatan yang membedakan satoe dari laen golongan, dan malah ada djuga yang koeatir nanti ilang kesoetjiannya kaloe kena bergaoel pada golongan manoesia jang rendah dan djelek moralnja.” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 53).

Transkripsi:

“Tingkatan-tingkatan yang membedakan satu dari lain golongan, dan malah ada juga yang khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 53).

Data 06 di atas menunjukkan bahwa adanya pemikiran negatif terhadap orang yang jelek moralnya akan membuat kesucian orang lain jadi hilang, terbukti dari “Khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya”. KBBI luar jaringan mengartikan kata “khawatir” dengan takut, gelisah, cemas. Artinya, seseorang ini takut kesuciannya hilang apabila bergaul. KBBI luar jaringan mengartikan kata “bergaul” dengan hidup berteman. Artinya, seseorang ini takut kesuciannya hilang apabila berteman dengan orang dari golongan rendah. Sehingga secara keseluruhan, pemikiran negatif di atas berupa penilaian bahwa orang dari golongan rendah dapat membuat kesucian orang lain menghilang. Penilaian negatif ini tidak memiliki acuan yang jelas, sehingga dapat dikategorikan sebagai manifestasi ketidakadilan gender yang termasuk dalam stereotipe.

b. Subordinasi

Cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” karya Kwee Tek Hoay ini juga menceritakan tentang Kaum Sudra yang disubordinasikan. Berikut data yang mendukung penelitian.

Data 07

“Orang haroes mengerti, di Hindustan, sampe sekarang poen, antara Kaoem Brahman masih dipegang keras itoe kabiasaan aken djaoehken diri dari segala orang jang termasuk pada golongan rendah, hingga makanan jang bekas dimasak atawa dipegang oleh Kaoem Sudra, dipandang kotor dan haram, tida boleh didahar...” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 49).

Transkripsi:

“Orang harus mengerti, di Hindustan, sampai sekarang pun, antara Kaum Brahman masih dipegang keras itu kebiasaan akan jauhkan diri dari segala orang yang termasuk pada golongan rendah, hingga makanan yang bekas dimasak atau dipegang oleh Kaum Sudra, dipandang kotor dan haram, tidak boleh didahar (dimakan)...” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 49).

Data 07 di atas menunjukkan bahwa Kaum Sudra disubordinasikan dalam hal pergaulan, terbukti dari “Kaum Brahman masih dipegang keras itu kebiasaan akan jauhkan diri”. Kaum Brahman menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menyangkut Kaum Sudra. Artinya, Kaum Brahman lebih memprioritaskan kaum lainnya untuk dijadikan teman dan menomorduakan Kaum Sudra. Sampai-sampai, makanan yang dibuat oleh Kaum Sudra juga dianggap tidak boleh dimakan karena haram. Padahal, haram atau tidaknya masakan tidak dilihat dari siapa yang memasak.

Data 08

“Slametlah kaoe, Prakriti, kerna biar poen kaoe ada dari golongan katanga jang hina, tapi kalakoeanmoe boleh diboeat tjonto oleh orang lelaki dan prampoean dari golongan tinggi dan moelja.” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Selamatlah kau, Prakriti, karena biar pun kau ada dari golongan katanga yang hina, tapi kelakuanmu boleh dibuat contoh oleh orang lelaki dan perempuan dari golongan tinggi dan mulia.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 08 di atas menunjukkan bahwa golongan katanga disubordinasikan oleh kebanyakan orang. Subordinasi ini berbentuk tidak memprioritaskan golongan katanga dalam hal percontohan berperilaku. Meskipun dalam data 08 di atas terdapat pengecualian, namun sebelum dikecualikan maka yang terkonsep adalah golongan katanga disubordinasikan dalam hal bercontoh. Subordinasi ini terjadi karena golongan katanga dianggap hina, terbukti dari “katanga yang hina”. KBBI luar jaringan mengartikan kata “hina” dengan keji, tercela, dan tidak baik. Artinya, golongan katanga dianggap keji dan tercela.

Data 09

“Betoel kaoe ada dari kasta yang rendah, tapi satoe Brahman boleh ambil peladjaran dari kaoe.”(*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Betul kau ada dari kasta yang rendah, tapi satu Brahman boleh ambil pelajaran dari kau.”(*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 09 di atas menunjukkan bahwa adanya subordinasi terhadap orang dari kasta yang rendah. Subordinasi dilakukan dalam bentuk menomorduakan seseorang dari kasta rendah untuk dijadikan contoh atau ditiru perilakunya. Padahal, meniru perilaku seseorang tidak dilihat dari kaum mana ia berasal melainkan dari apa yang ia lakukan. Namun, berhubung kaum rendah sudah dinilai negatif maka mereka juga dinomorduakan dalam hal pengambilan contoh berperilaku. Meskipun dalam data 09 di atas terdapat pengecualian, tentu konsep awal sebelum adanya pengecualian adalah kaum rendah disubordinasikan dalam percontohan berperilaku.

Data 10

“Tingkatan-tingkatan yang membedakan satoe dari laen golongan, dan malah ada djuga yang koeatir nanti ilang kesoetjiannya kaloe kena bergaoel pada golongan manoesia yang rendah dan djelek moralnja.”(*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 53).

Transkripsi:

“Tingkatan-tingkatan yang membedakan satu dari lain golongan, dan malah ada juga yang khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya.”(*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 53).

Data 10 di atas menunjukkan bahwa adanya subordinasi terhadap seseorang yang memiliki moral yang jelek. Subordinasi ini dilakukan dalam bentuk pergaulan. Data 10 di atas menunjukkan bahwa seseorang menomorduakan orang yang jelek moralnya dalam hal bergaul. Orang yang jelek moralnya memang tidak pantas ditiru, maka wajar memang apabila mereka disubordinasikan dalam hal percontohan dalam berperilaku, namun bukan berarti juga mereka harus disubordinasikan dalam hal pergaulan. Subordinasi ini terjadi karena adanya pemikiran negatif kepada orang yang jelek moralnya, mereka dinilai akan membuat kesucian orang lain menghilang, terlihat dari kutipan “Khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya”. KBBI luar jaringan mengartikan kata “khawatir” dengan takut, gelisah, cemas. Artinya, seseorang ini takut kesuciannya hilang apabila bergaul. Oleh karena itu, orang yang jelek moralnya disubordinasikan dalam hal pergaulan.

2. Marginalisasi

Cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” karya Kwee Tek Hoay ini juga terdapat manifestasi ketidakadilan gender jenis marginalisasi. Ketidakadilan gender ini terjadi kepada Kaum Sudra. Berikut kutipan yang mendukung penelitian.

Data 11

Itoe anak prampoean berkata “Oh, Brahman, akoe ada saorang dari golongan terlaloe rendah dan hina aken briken aer minoem padamoe, maka djanganlah soeroe apa-apa padakoe jang bisa membikin kesoetjian dirimoe djadi tertjemar” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 48).

Transkripsi:

Itu anak perempuan berkata “Oh, Brahman, aku ada seorang dari golongan terlalu rendah dan hina akan berikan air minum padamu, maka janganlah suruh apa-apa padaku yang bisa membikin kesucian dirimu jadi tercemar” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 48).

Data 11 di atas menggambarkan bahwa Kaum Sudra merupakan kaum yang rendah, terbukti dari kata “rendah” yang artinya di bawah. Ini terjadi karena kasta dalam Agama Hindu memposisikan Kaum Sudra di tingkatan paling rendah. Sementara Kaum Sudra merupakan kelompok yang menjadi pelayan kaum di atasnya. Kaum Sudra dikonsepskan untuk menjadi pelayan, sedangkan penghasilan pelayan tidak sebesar kaum lainnya. Artinya, Kaum Sudra termarginalisasi atau dimiskinkan oleh konsep kaum tersebut. Selain itu, pegonsepan kaum ini membuat Kaum Sudra tidak bergaul dengan kaum di atasnya, hal ini mengakibatkan Kaum Sudra tidak akan berkembang apabila menjalankan perekonomian, tentu hal ini akan semakin memiskinkan Kaum Sudra dalam tatanan masyarakat. Permasalahan ini masuk dalam ranah gender yaitu ketidakadilan gender jenis marginalisasi.

Data 12

“Orang haroes mengarti, di Hindustan, sampe sekarang poen, antara Kaoem Brahman masih dipegang keras itoe kabiasaan aken djaoehken diri dari segala orang jang termasuk pada golongan rendah, hingga makanan jang bekas dimasak atawa dipegang oleh Kaoem Sudra, dipandang kotor dan haram, tida boleh didahar...” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 49).

Transkripsi:

“Orang harus mengerti, di Hindustan, sampai sekarang pun, antara Kaum Brahman masih dipegang keras itu kebiasaan akan jauhkan diri dari segala orang yang termasuk pada golongan rendah, hingga makanan yang bekas dimasak atau dipegang oleh Kaum Sudra, dipandang kotor dan haram, tidak boleh didahar (dimakan)...” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 49).

Data 12 di atas menunjukkan bahwa Kaum Sudra dinilai kotor, terbukti dari “makanan yang bekas dimasak atau dipegang oleh Kaum Sudra, dipandang kotor dan haram”. Kutipan ini menunjukkan bahwa adanya pandangan bahwa Kaum Sudra adalah rendah, bahkan makanan yang dimasak oleh Kaum Sudra tidak boleh dimakan karena haram. Selain termasuk dalam bentuk stereotipe dan subordinasi, perilaku kaum tersebut masuk dalam bentuk ketidakadilan gender jenis marginalisasi. Hal ini terjadi karena kaum selain sudra tersebut memilih-milih dalam hal bergaul bahkan memakan makanan, terbukti dari “Kaum Brahman masih dipegang keras itu kebiasaan akan jauhkan diri dari segala orang yang termasuk pada golongan rendah”. Artinya, mereka menjauhkan diri dari Kaum Sudra. Apabila Kaum Sudra memiliki usaha berdagang makanan, namun kaum di atasnya menerapkan konsep ‘menjauhkan diri dari Kaum Sudra dan menganggap haram masakan Kaum Sudra’ maka tindakan ini akan membuat Kaum Sudra tidak memiliki pelanggan, secara otomatis akan memiskinkan Kaum Sudra, inilah yang disebut sebagai manifestasi ketidakadilan gender jenis marginalisasi.

Data 13

“Soenggoe moelja sekali perboeatannja itoe orang dari golongan rendah kapan ia bisa tinds segala pikiran aken membentji pada orang orang yang peras dan persakitin padanja...” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Sungguh mulia sekali perbuatannya itu orang dari golongan rendah kapan ia bisa tinds segala pikiran akan membenci pada orang-orang yang peras dan persakiti (menyakiti) padanya...” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 13 menggambarkan bahwa ada ketidakadilan gender berupa marginalisasi terhadap orang dari golongan rendah, terbukti dari “membenci pada orang-orang yang peras”. Kutipan ini menunjukkan bahwa orang dari golongan atas biasa memeras orang dari golongan bawah. KBBI luar jaringan mengartikan kata “peras” dengan mengambil untung banyak dari orang lain atau meminta uang dan sebagainya dengan ancaman. Artinya, golongan rendah dimiskinkan dengan cara diambil keuntungan atau uangnya. Marginalisasi ini terjadi karena dominasi orang dari kasta tinggi, sehingga mereka memeras kaum di bawahnya dan mengakibatkan kaum tersebut miskin.

Data 14

“Tingkatan-tingkatan jang membedakan satoe dari laen golongan, dan malah ada djuga jang koeatir nanti ilang kesoeatjiannya kaloe kena bergaoel pada golongan manoesia jang

rendah dan djelek moralnja.”(*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 53).

Transkripsi:

“Tingkatan-tingkatan yang membedakan satu dari lain golongan, dan malah ada juga yang khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 53).

Data 14 menggambarkan bahwa ada pemikiran negatif terhadap orang yang jelek moralnya akan membuat kesucian orang lain jadi hilang, terbukti dari “Khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya”. KBBI luar jaringan mengartikan kata “khawatir” dengan takut, gelisah, cemas. Artinya, seseorang ini takut kesuciannya hilang apabila bergaul. KBBI luar jaringan mengartikan kata “bergaul” dengan hidup berteman. Artinya, seseorang ini takut kesuciannya hilang apabila berteman dengan orang dari golongan rendah. Selain masuk pada ketidakadilan gender jenis stereotipe dan subordinasi, pemikiran tersebut akan memarginalisasi orang yang memiliki moral tidak baik. Hal itu dapat terjadi karena orang-orang enggan bergaul dengan orang yang jelek moralnya, imbasnya orang yang jelek moralnya ini tidak akan berkembang apabila menjalankan perekonomian, tentu hal ini akan semakin memiskinkan orang yang jelek moralnya tersebut dalam tatanan masyarakat. Permasalahan ini masuk dalam ranah gender yaitu ketidakadilan gender jenis marginalisasi.

Berdasarkan data dan analisis data di atas, terbukti bahwa terdapat manifestasi ketidakadilan gender dalam cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” karya Kwee Tek Hoay. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut berupa stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi. Total ada 14 data dengan rincian sebagai berikut :

- a) Sebanyak 6 data berupa stereotipe. Manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe ini dilakukan dengan cara memberikan pelabelan hina dan haram kepada Kaum Sudra, orang dari golongan rendah, dan golongan katanga. Selain itu, ada juga pelabelan terhadap orang dari kasta rendah yang distereotipekan tidak dapat dijadikan contoh, lalu pelabelan terhadap orang bermoral jelek yang distereotipekan dapat menghilangkan kesucian.
- b) Sebanyak 4 data berupa subordinasi. Manifestasi ketidakadilan gender jenis subordinasi ini dilakukan dengan cara menomorduakan pergaulan terhadap orang dari golongan rendah serta orang yang bermoral jelek. Selain itu, subordinasi dilakukan dengan cara menomorduakan percontohan perilaku terhadap orang dari golongan katanga serta orang yang berkasta rendah.
- c) Sebanyak 4 data berupa marginalisasi. Manifestasi ketidakadilan gender jenis marginalisasi ini dilakukan oleh kaum atas dengan caramemeras dan menjauhi

pergaulan dengan Kaum Sudra serta orang yang bermoral jelek. Sehingga Kaum Sudra dan orang yang bermoral jelek tersebut termarginalisasi oleh kaum atas.

3. Manifestasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen “Kafir yang Hina” karya Kwee Tek Hoay.

Seperti yang disinggung sebelumnya bahwa cerpen “Kafir yang Hina” karya Kwee Tek Hoay terdapat unsur ketidakadilan gender. Berikut data yang mendukung penelitian dalam cerpen “Kafir yang Hina” karya Kwee Tek Hoay.

a. Stereotype

Cerpen “Kafir yang Hina” karya Kwee Tek Hoay terdapat stereotype kafir terhadap orang-orang tertentu dan stereotype hina terhadap Kaum Sudra. Berikut kutipan yang mendukung penelitian.

Data 15

“Diam di loear, hei orang goendoel: diam di sitoe, hei shramana jang tida berharga, kae ada satoe kafir hina, jang tida haroes dideketin” (*Kafir jang Hina*, 1932: 40).

Transkripsi:

“Diam di luar, hei orang gundul: diam di situ, hei sramana yang tidak berharga, kau ada satu kafir hina, yang tidak harus didekati” (*Kafir yang Hina*, 1932: 40).

Data 15 di atas menunjukkan bahwa seseorang kerap memberikan penilaian negatif terhadap kaum atau golongan tertentu, terbukti dari ungkapan “hei sramana yang tidak berharga, kau ada satu kafir hina” yang berarti bahwa tokoh tersebut melabeli bahwa sramana adalah orang yang tidak berharga dan hina. Berdasarkan data 15 di atas, pelabelan negatif diberikan kepada sramana atau Sidharta Gautama. Pelabelan negatif tersebut terbukti dari kata “tidak berharga” dan “kafir hina”. Kata “berharga” dalam KBBI luar jaringan berasal dari kata “harga”, lalu ditambah prefiks “ber-“ sehingga menjadi kata “berharga”. Kata “berharga” berarti memiliki nilai atau berguna, sehingga apabila ditambahkan kata “tidak” menjadi “tidak berharga” maka artinya tidak berguna.

Data di atas menunjukkan bahwa seorang sramana dinilai sebagai orang yang tidak berguna. Selain itu, sramana juga dinilai sebagai kafir hina. KBBI luar jaringan mengartikan “hina” sebagai keji, tercela, tidak baik. Artinya, seorang sramana distereotypekan keji dan tercela. Padahal, sikap seseorang tidak bisa ditentukan dari aliran atau ajaran apa yang dianut. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa penilaian dan pelabelan ini dibuat oleh tokoh itu sendiri tanpa ada acuan yang jelas, dan inilah yang disebut stereotipe.

Data 16

Satoe kafir jang hina dan tida haroes dideketin ada itu orang jang beradat berangasan dan mengandoeng kabentjian pada sasamanja manoesia. (*Kafir jang Hina*, 1932: 40)

Transkripsi

Satu kafir yang hina dan tidak harus didekati adalah itu orang yang beradat berangasan dan mengandung kebencian pada sesamanya manusia. (*Kafir yang Hina*, 1932:40).

Data 16 di atas menunjukkan adanya pelabelan kafir terhadap orang yang berangasan dan membenci sesama, terbukti dari “Satu kafir” yang ditujukan untuk “orang yang beradat berangasan dan mengandung kebencian pada sesamanya manusia”. Artinya, orang yang berangasan tersebut dilabeli sebagai seseorang yang kafir, padahal seseorang yang berangasan belum tentu ia adalah seorang kafir, jika mengacu pada KBBI luar jaringan yang mengartikan kata “kafir” dengan orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Kutipan di atas mengartikan orang kafir bukanlah orang yang tidak percaya kepada Tuhan, melainkan orang yang berangasan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya stereotipe bahwa orang yang berangasan pastilah seorang kafir, padahal kenyataan itu belum tentu terjadi.

Data 17

Boekan dari kalahiran orang mendjadi satoe Sudra atawa kaoem boedak jang rendah dan hina, dan boekan dari kalahiran orang bisa djadi Brahman. (*Kafir jang Hina*, 1932: 41).

Transkripsi:

Bukan dari kelahiran orang menjadi satu Sudra atau kaum budak yang rendah dan hina, dan bukan dari kelahiran orang bisa jadi Brahman. (*Kafir yang Hina*, 1932: 41).

Data 17 di atas menunjukkan adanya pelabelan hina terhadap Kaum Sudra, terbukti dari “Sudra atau kaum budak yang rendah dan hina”. Kutipan ini berarti Kaum Sudra yang disamakan dengan hina. KBBI luar jaringan mengartikan “hina” sebagai keji, tercela, tidak baik. Artinya, Kaum Sudra distereotipkan keji dan tercela.

Kutipan di atas benar, apabila menjelaskan bahwa Kaum Sudra disamakan dengan kaum budak karena pengategorian kasta dalam Agama Hindu memang menempatkan para pelayan pada Kaum Sudra, dan benar juga apabila Kaum

Sudra dikatakan rendah karena sistem kasta Agama Hindu memang menempatkan Kaum Sudra di kasta yang rendah. Namun, tidak benar apabila Kaum Sudra dikatakan hina atau keji karena sikap seseorang tidak dapat ditentukan dari kaum mana ia berasal, tentu hal ini adalah manifestasi ketidakadilan gender berupa stereotipe hina terhadap Kaum Sudra.

Data 18

Satoe Brahman jang paling tinggi dari itoe empat golongan kaloe perboeatannya rendah dan hina, di mata Buddha tida berbeda dengan satoe Sudra. (*Kafir jang Hina*, 1932: 41).

Transkripsi:

Satu Brahman yang paling tinggi dari itu empat golongan kalau perbuatannya rendah dan hina, di mata Buddha tidak berbeda dengan satu Sudra. (*Kafir yang Hina*, 1932: 41).

Data 18 di atas menunjukkan adanya pengategorian negatif terhadap Kaum Sudra, terbukti dari ungkapan “empat golongan kalau perbuatannya rendah dan hina – tidak berbeda dengan satu Sudra”. Ungkapan tersebut berarti bahwa Kaum Sudra dianggap sebagai kaum yang perbuatannya rendah dan hina. Sehingga kaum di atasnya pun, apabila berkelakuan rendah, maka dicap seperti sudra. Padahal, tidak semua orang yang dikategorikan sebagai sudra berkelakuan hina. Perbuatan seseorang tidak dapat dinilai dari kaum mana ia dikelompokkan atau berasal. Akan tetapi, data 18 di atas menunjukkan bahwa ada yang berpemikiran demikian. Hal ini terjadi karena Kaum Sudra sudah dinilai negatif, dan penilaian negatif tersebut sudah melekat, inilah yang disebut stereotipe.

Manifestasi ketidakadilan gender di atas berjenis stereotipe, terbukti dari penilaian negatif terhadap Kaum Sudra yang dianggap perbuatannya rendah dan hina. Cerpen “Kafir yang Hina” menggambarkan tokoh Buddha yang menilai bahwa Kaum Sudra merupakan kaum yang perbuatannya rendah dan hina. Terbukti dari “di mata Buddha” yang artinya menurut pandangan Buddha. Pandangan Buddha tersebut adalah “tidak beda dengan satu sudra” yang artinya tokoh Buddha dalam cerpen “Kafir yang Hina” ini mengamini bahwa orang yang berkelakuan rendah dan hina tidaklah beda dengan apa yang dilakukan oleh Kaum Sudra. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen “Kafir yang Hina” menggambarkan tokoh Sidharta Gautama atau Buddha yang juga melakukan ketidakadilan gender jenis stereotipe.

Data 19

Tapi manoesia, teroetama di Hindustan, masih teroes agoengken deradjat tinggi, dan baroe sekarang kaliatan ada terdjadi bebrapa perobahan jang mendjoeroes ka persamaän, dan ini poen tjoemah berlakoe antara pemimpin-pemimpin jang berhaloean liberal, sedeng

sebagian besar masih koekoeh aken pandang golongan Sudra sebagai setengah manoesia. (*Kafir jang Hina*, 1932: 42).

Transkripsi:

Tapi manusia, terutama di Hindustan, masih terus agungkan derajat tinggi, dan baru sekarang kelihatan ada terjadi beberapa perubahan yang menjurus ke persamaan, dan ini pun cuma berlaku antara pemimpin-pemimpin yang berhaluan liberal, sedangkan sebagian besar masih kukuh akan pandang golongan Sudra sebagai setengah manusia. (*Kafir yang Hina*, 1932: 42).

Data 19 di atas menunjukkan adanya pelabelan negatif terhadap Kaum Sudra, terbukti dari ungkapan “Sudra sebagai setengah manusia”. Artinya, Kaum Sudra distereotipekan sebagai seseorang setengah manusia. Biasanya, ungkapan ini ditujukan untuk menghina atau merendahkan kedudukan seseorang. Setengah manusia dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki jiwa manusia hanya setengah, atau memiliki kebaikan hanya setengah hati, dan sisanya adalah kejahatan. Ini menunjukkan bahwa Kaum Sudra dianggap bukan manusia yang baik-baik. Padahal, kebaikan seseorang tidak ditentukan dari kaum mana ia berasal. Tentu, pelabelan Kaum Sudra yang dinilai bukan manusia baik-baik adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender berupa stereotipe.

4. Subordinasi

Cerpen “Kafir yang Hina” karya Kwee Tek Hoay ini juga menceritakan tentang orang-orang yang disubordinasikan. Berikut data yang mendukung penelitian.

Data 20

“Diam di loear, hei orang goendoel: diam di sitoe, hei shramana jang tida berharga, kae ada satoe kafir hina, jang tida haroes dideketin” (*Kafir jang Hina*, 1932: 40).

Transkripsi:

“Diam di luar, hei orang gundul: diam di situ, hei sramana yang tidak berharga, kau ada satu kafir hina, yang tidak harus didekati” (*Kafir yang Hina*, 1932: 40).

Data 20 di atas menunjukkan bahwa seorang sramana disubordinasikan karena dianggap kafir, terbukti dari “sramana yang tidak berharga, kau ada satu kafir hina, yang tidak harus didekati”. Kutipan tersebut jelas menunjukkan bahwa sramana tidak harus didekati. Ungkapan “tidak harus” menunjukkan adanya oposisi yaitu “harus”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan ini ada objek “harus didekati” dan “tidak harus didekati”. Sramana dikategorikan

sebagai seseorang yang “tidak harus didekati”. Ini artinya, sramana dinomorduakan dalam hal pergaulan. Penomorduuan ini yang termasuk dalam manifestasi ketidakadilan gender jenis subordinasi.

Data 21

Satoe kafir jang hina dan tida haroes dideketin ada itu orang jang beradat brangasan dan mengandoeng kabentjian pada sasamanja manoesia. (*Kafir jang Hina*, 1932: 40)

Transkripsi

Satu kafir yang hina dan tidak harus didekati adalah itu orang yang beradat berangasan dan mengandung kebencian pada sesamanya manusia. (*Kafir yang Hina*, 1932:40).

Data 21 di atas menunjukkan adanya tindakan subordinasi terhadap orang yang beradat berangasan. Terbukti dari “tidak harus didekati adalah itu orang yang beradat berangasan”. Kutipan ini berarti bahwa orang yang berangasan tidak harus didekati karena dianggap kafir. Terbukti dari “Satu kafir” yang ditujukan untuk “orang yang beradat berangasan dan mengandung kebencian pada sesamanya manusia”. Artinya, orang yang berangasan tersebut dilabeli sebagai seseorang yang kafir, dan karena itu ia tidak boleh didekati. Sama halnya dengan data 20, pada data 21 ini juga terdapat ungkapan “tidak harus” yang menunjukkan adanya oposisi yaitu “harus”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan ini ada objek “harus didekati” dan “tidak harus didekati”. Orang berangasan dikategorikan sebagai seseorang yang “tidak harus didekati”. Ini artinya, orang berangasan dinomorduakan dalam hal pergaulan. Penomorduuan ini yang termasuk dalam manifestasi ketidakadilan gender jenis subordinasi.

Data 22

Tapi manoesia, teroetama di Hindustan, masih teroes agoengken deradjat tinggi, dan baroe sekarang kaliatan ada terdjadi bebrapa perobahan jang mendjoeroes ka persamaän, dan ini poen tjoemah berlakoe antara pemimpin-pemimpin jang berhaloean liberal, sedeng sebagian besar masih koekoeh aken pandang golongan Sudra sebagi setengah manoesia. (*Kafir jang Hina*, 1932: 42).

Transkripsi:

Tapi manusia, terutama di Hindustan, masih terus agungkan derajat tinggi, dan baru sekarang kelihatan ada terjadi beberapa perubahan yang menjurus ke persamaan, dan ini pun cuma berlaku antara pemimpin-pemimpin yang berhaluan liberal, sedangkan sebagian besar masih kukuh akan pandang golongan Sudra sebagai setengah manusia. (*Kafir yang Hina*, 1932: 42).

Data 22 di atas menunjukkan adanya subordinasi dalam hal persamaan hak, subordinasi tersebut ditujukan kepada Kaum Sudra yang perlakuannya dibedakan oleh kebanyakan orang di Hindustan, terbukti dari “baru sekarang kelihatan ada terjadi beberapa perubahan yang menjurus ke persamaan”. Artinya, baru sekarang ini ada persamaan perlakuan untuk Kaum Sudra. Namun, ini juga menunjukkan bahwa pada awalnya ada perlakuan yang berbeda berupa subordinasi terhadap Kaum Sudra. Kutipan di atas juga menegaskan bahwa subordinasi berupa penomorduannya perlakuan terhadap Kaum Sudra hanya dilakukan oleh pemimpin-pemimpin yang berhaluan liberal atau mementingkan kebebasan hak warga negara, terbukti dari “ini pun cuma berlaku antara pemimpin-pemimpin yang berhaluan liberal”. Ini menunjukkan bahwa subordinasi masih dilakukan terhadap Kaum Sudra.

5. Marginalisasi

Cerpen “Kafir yang Hina” karya Kwee Tek Hoay ini juga terdapat manifestasi ketidakadilan gender jenis marginalisasi. Ketidakadilan gender ini terjadi kepada sramana, orang yang berangasan, dan Kaum Sudra. Berikut kutipan yang mendukung penelitian.

Data 23

“Diam di loear, hei orang goendoel: diam di sitoe, hei shramana jang tida berharga, kae ada satoe kafir hina, jang tida haroes dideketin” (*Kafir jang Hina*, 1932: 40).

Transkripsi:

“Diam di luar, hei orang gundul: diam di situ, hei sramana yang tidak berharga, kau ada satu kafir hina, yang tidak harus didekati” (*Kafir yang Hina*, 1932: 40).

Data 23 di atas diceritakan bahwa sramana dinilai sebagai kafir hina. KBBI luar jaringan mengartikan “hina” sebagai keji, tercela, tidak baik. Artinya, seorang sramana distereotipekan keji dan tercela. Selain itu, sramana disubordinasikan karena dianggap kafir, hal ini berimplikasi pada sramana yang dikategorikan sebagai seseorang yang “tidak harus didekati”. Ini artinya, sramana dinomorduakan dalam hal pergaulan. Hal ini akan memunculkan ketidakadilan gender jenis marginalisasi terhadap sramana. Marginalisasi terjadi apabila sramana meminta bantuan kepada masyarakat, namun masyarakat tersebut tidak mau membantu karena subordinasi pergaulan yang

diterapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa marginalisasi yang ditujukan ke sramana berupa pemiskinan yang bersumber dari stereotipe hina dan subordinasi pergaulan.

Data 24

Satoe kafir jang hina dan tida haroes dideketin ada itu orang jang beradat brangasan dan mengandoeng kabentjian pada sasamanja manoesia. (*Kafir jang Hina*, 1932: 40)

Transkripsi

Satu kafir yang hina dan tidak harus didekati adalah itu orang yang beradat berangasan dan mengandung kebencian pada sesamanya manusia. (*Kafir yang Hina*, 1932:40).

Data 24 di atas menunjukkan bahwa orang berangasan dinilai sebagai kafir, terbukti dari “Satu kafir” yang ditujukan untuk “orang yang beradat berangasan dan mengandung kebencian pada sesamanya manusia”. Artinya, orang yang berangasan tersebut dilabeli sebagai seseorang yang kafir, padahal seseorang yang berangasan belum tentu ia adalah seorang kafir, jika mengacu pada KBBI luar jaringan yang mengartikan kata “kafir” dengan orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Selain disebut kafir, kutipan di atas menunjukkan bahwa orang berangasan juga disubordinasikan dalam hal pergaulan, terbukti dari “tidak harus didekati adalah itu orang yang beradat berangasan”. Artinya, orang yang berangasan tersebut dilabeli sebagai seseorang yang kafir, dan karena itu ia tidak boleh didekati. Hal ini akan memunculkan ketidakadilan gender yang lainnya yaitu marginalisasi. Pemiskinan atau marginalisasi ini terjadi apabila orang berangasan memiliki usaha dalam hal ekonomi, namun masyarakat tersebut tidak mau membantu karena subordinasi pergaulan yang diterapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa marginalisasi yang ditujukan ke orang berangasan berupa pemiskinan yang bersumber dari stereotipe kafir dan subordinasi pergaulan.

Data 25

Tapi manoesia, teroetama di Hindustan, masih teroes agoengken deradjaat tinggi, dan baroe sekarang kaliatan ada terdjadi bebrapa perobahan jang mendjoeroes ka persamaän, dan ini poen tjoemah berlakoe antara pemimpin-pemimpin jang berhaloean liberal, sedeng sebagian besar masih koekoeh aken pandang golongan Sudra sebagi setengah manoesia. (*Kafir jang Hina*, 1932: 42).

Transkripsi:

Tapi manusia, terutama di Hindustan, masih terus agungkan derajat tinggi, dan baru sekarang kelihatan ada terjadi beberapa perubahan yang menjurus ke persamaan, dan ini pun cuma berlaku antara pemimpin-pemimpin yang berhaluan liberal, sedangkan sebagian besar masih kukuh akan pandang golongan Sudra sebagai setengah manusia. (*Kafir yang Hina*, 1932: 42).

Data 25 di atas menunjukkan adanya pelabelan negatif terhadap Kaum Sudra, terbukti dari ungkapan “Sudra sebagai setengah manusia”. Artinya, Kaum Sudra distereotipekan sebagai seseorang setengah manusia. Ini menunjukkan bahwa Kaum Sudra dianggap bukan manusia yang baik-baik. Selain itu, Kaum Sudra juga tersubordinasi dalam hal persamaan hak, terbukti dari “baru sekarang kelihatan ada terjadi beberapa perubahan yang menjurus ke persamaan”. Artinya, baru sekarang inilah ada persamaan perlakuan untuk Kaum Sudra. Namun, ini juga menunjukkan bahwa pada awalnya ada perlakuan yang berbeda berupa subordinasi terhadap Kaum Sudra.

Stereotipe bukan manusia baik-baik dan subordinasi dalam hal persamaan perlakuan akan memunculkan ketidakadilan gender lainnya bagi Kaum Sudra. Ketidakadilan gender tersebut adalah marginalisasi. Pemiskinan atau marginalisasi tersebut terjadi apabila Kaum Sudra memiliki usaha di bidang ekonomi, namun karena adanya tidak disamakannya perlakuan, maka usaha tersebut tentu tidak akan berjalan lancar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa marginalisasi yang diterima oleh Kaum Sudra berakar dari stereotipe dan subordinasi.

Berdasarkan data dan analisis data di atas, terbukti bahwa terdapat manifestasi ketidakadilan gender dalam cerpen “Kafir yang Hina” karya Kwee Tek Hoay. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut berupa stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi. Total ada 11 data dengan rincian sebagai berikut:

- 1) 5 data berupa stereotipe. Manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe ini dilakukan dengan cara memberikan pelabelan hina serta pelabelan ‘bukan orang baik-baik’ kepada Kaum Sudra dan sramana. Selain itu, ada juga pelabelan kafir terhadap orang berangasan.
- 2) 3 data berupa subordinasi. Manifestasi ketidakadilan gender jenis subordinasi ini dilakukan dengan cara menomorduakan pergaulan terhadap orang berangasan dan sramana, lalu ada juga menomorduakan perlakuan terhadap Kaum Sudra.
- 3) 3 data berupa marginalisasi. Manifestasi ketidakadilan gender jenis marginalisasi ini dilakukan oleh kaum atas dengan cara menjauhi sramana, orang berangasan, dan Kaum Sudra.

E. SIMPULAN

Berdasarkan bab pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat manifestasi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen karya Kwee Tek Hoay. Hal ini menunjukkan bahwa ada karya sastra yang menceritakan tentang ketidakadilan gender. Manifestasi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen karya Kwee Tek Hoay dapat dirincikan sebagai berikut.

1. Manifestasi ketidakadilan gender dalam cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” karya Kwee Tek Hoay berupa stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi. Total ada 14 data dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Sebanyak 6 data berupa stereotipe. Manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe ini dilakukan dengan cara memberikan pelabelan hina dan haram kepada Kaum Sudra, orang dari golongan rendah, dan golongan katanga. Selain itu, ada juga pelabelan terhadap orang dari kasta rendah yang distereotipekan tidak dapat dijadikan contoh, lalu pelabelan terhadap orang bermoral jelek yang distereotipekan dapat menghilangkan kesucian.
 - b. Sebanyak 4 data berupa subordinasi. Manifestasi ketidakadilan gender jenis subordinasi ini dilakukan dengan cara menomorduakan pergaulan terhadap orang dari golongan rendah serta orang yang bermoral jelek. Selain itu, subordinasi dilakukan dengan cara menomorduakan percontohan perilaku terhadap orang dari golongan katanga serta orang yang berkasta rendah.
 - c. Sebanyak 4 data berupa marginalisasi. Manifestasi ketidakadilan gender jenis marginalisasi ini dilakukan oleh kaum atas dengan cara memeras dan menjauhi pergaulan dengan Kaum Sudra serta orang yang bermoral jelek. Sehingga Kaum Sudra dan orang yang bermoral jelek tersebut termarginalisasi oleh kaum atas.
2. Manifestasi ketidakadilan gender dalam cerpen “Kafir yang Hina” karya Kwee Tek Hoay berupa stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi. Total ada 11 data dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Sebanyak 5 data berupa stereotipe. Manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe ini dilakukan dengan cara memberikan pelabelan hina serta pelabelan ‘bukan orang baik-baik’ kepada Kaum Sudra dan sramana. Selain itu, ada juga pelabelan kafir terhadap orang berangasan.

- b. Sebanyak 3 data berupa subordinasi. Manifestasi ketidakadilan gender jenis subordinasi ini dilakukan dengan cara menomorduakan pergaulan terhadap orang berangasan dan sramana, lalu ada juga menomorduakan perlakuan terhadap Kaum Sudra.
- c. Sebanyak 3 data berupa marginalisasi. Manifestasi ketidakadilan gender jenis marginalisasi ini dilakukan oleh kaum atas dengan cara menjauhi sramana, orang berangasan, dan Kaum Sudra.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoay, Kwee Tek. 1932. *Dongengan dan Tjerita-Tjerita Pendek dari Buddha*. Batavia: Drukkerij Moestika.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Luar Jaringan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.